

## PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN NGADA

Yuvensia Wenifrida Tia<sup>1)</sup>, Efrida Ita<sup>2)</sup>, Elisabeth Tiantiana Ngura<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PG-PAUD, STKIP Citra Bakti

<sup>1</sup>[sryuventiapij@gmail.com](mailto:sryuventiapij@gmail.com), <sup>2</sup>[evoletelvo@gmail.com](mailto:evoletelvo@gmail.com), <sup>3</sup>[elisabethngura@gmail.com](mailto:elisabethngura@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang *Stunting* Anak Usia Dini di Kampung Maronggela Desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Subjek dalam Penelitian ini adalah masyarakat (keluarga-keluarga yang memiliki anak stunting), Dinas Kesehatan, Kader Posyandu dan sumber informasi lainnya. Sedangkan Objek penelitian adalah informan yang menjadi sumber data. Persepsi Masyarakat tentang Stunting Anak Usia Dini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data dan instrumen Wawancara. Jumlah subjek penelitian adalah 10 responden. Pengumpulan data persepsi masyarakat tentang stunting menggunakan kuesioner dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh data yaitu 3 poin dari 10 responden yakni asupan gizi anak dengan 7 responden yang mengatakan paham dan 3 responden tidak paham. Lebih lanjut lagi dari stunting anak usia dini 6 responden yang menyatakan paham dan 4 responden tidak paham. Untuk stunting di Kabupaten Ngada sebanyak 9 orang responden menyatakan tidak paham dan 1 orang responden yang merespon paham.

### Abstract

This study aims to determine the community perceptions about early childhood stunting in Maronggela Wolomeze Village, West RiungSub-District, the District of Ngada. The subjects in this study were the community (families with stunting children), Health Department, Posyandu cadres and other sources of information. While the object of this research is the informant who is the source of the data. Community Perceptions of Early Childhood Stunting using descriptive qualitative research. The research technique used was data analysis techniques and interview instruments. The number of research subjects were 10 respondents. Collecting data on community perceptions about stunting using questionnaires and interviews. The data were analyzed descriptively. From the research results obtained data, namely 3 points from 10 respondents, nutritional intake of children with 7 respondents who said they understood and 3 respondents did not understand. Furthermore, from early childhood stunting, 6 respondents stated they understood and 4 respondents did not understand. In addition, for stunting in NgadaDistrict, 9 respondents said thatthey did not understand and 1 respondentunderstood.

### Sejarah Artikel

Diterima: 08-10-2021

Direview: 22-12-2021

Disetujui: 31-01-2022

### Kata Kunci

persepsi masyarakat, stunting, anak usia dini

### Article History

Received: 08-10-2021

Reviewed: 22-12-2021

Published: 31-01-2022

### Key Words

community perception, stunting, early childhood

## PENDAHULUAN

Anak merupakan mutiara yang paling berharga bagi kehidupan sebuah keluarga. Anak juga merupakan aset bangsa dimasa depan. Berbicara tentang anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Dalam Konstitusi Indonesia, anak memiliki peran sentral dan strategis yang secara tegas dinyatakan bahwa negara menjamin setiap anak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, kepentingan terbaik bagi anak patut dihayati sebagai kepentingan terbaik bagi kelangsungan hidupnya (Maharani, dalam Sabrina, 2008:10).

Kelangsungan hidup anak dapat ditentukan melalui pertumbuhan dan perkembangannya. Adapun perkembangan anak terdiri dari 6 aspek diantaranya aspek keagamaan, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, dan aspek seni (Kemendikbud,2014). Proses perkembangan keenam aspek pada anak ini dapat juga dipengaruhi oleh beberapa stimulus yang diberikan oleh orang tuanya. Stimulasi tumbuh kembang misalnya adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal.

Namun, dalam realitanya masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan gizi anak sehingga pertumbuhan dan perkembangannya tidak teratur. Hal ini dapat membuat perkembangan anak semakin merosot dan terjadi kronis pada diri anak yang disebut dengan *stunting*(Riskesdas, 2013). *Stunting* merupakan masalah gizi anak dan terhambat perkembangannya.

*Stunting* juga merupakan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Hidayat, 2005:13).

*Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi *stunting* pada tahun 2018 di Indonesia yaitu sebesar 30,8% turun menjadi 27,67% pada tahun 2019. Dari prevalensi tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia justru menurun sebesar 3,1% dalam kurun waktu 2018-2019 atau 0,8% pertahun. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. anak yang mengalami *stunting* pada dua tahun kehidupan pertama dan mengalami kenaikan berat badan yang cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis,

Dengan demikian, masalah *stunting* tidak dapat dipungkiri memang betul terjadi di Indonesia. Sehingga, masalah *stunting* sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia termasuk di Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada juga sudah menjadi perbincangan karena

masalah gizi pada anak terutama masa gagal pertumbuhan atau stunting yang sangat menentukan perkembangan bagi anak (portal.ngadakab.go.id). Bagi sebagian masyarakat Ngada belum tentu mengetahui tentang stunting yang terjadi di Kabupaten Ngada.

Selain itu persepsi masyarakat tentang stunting di Kabupaten Ngada bukanlah hal yang mudah untuk ditangani karena masyarakat merasa biasa-biasa saja dengan istilah *stunting*. Stunting di Kabupaten Ngada diakibatkan oleh faktor ekonomi dan faktor gizi anak. Stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal dan menjadi lebih rentan terhadap penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perbaikan Gizi dan Kesehatan Anak Kabupaten Ngada, Maria Angelina Reo Rhaga pada tanggal 12 Februari 2020 mengatakan bahwa untuk tahun 2019 jumlah *stunting* di Kabupaten Ngada adalah berjumlah 1.684 anak *stunting* dengan persentase 15,46% yang tersebar di 12 Kecamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang *stunting* pada anak usia dini di Kampung Maronggela Desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:6).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan adanya studi kasus ini dimana peneliti melakukan interaksi dengan masyarakat yang berhubungan dengan pemahaman masyarakat tentang stunting pada anak usia dini. Hal ini dikaji oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan yang holistik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka orang yang diteliti adalah anak usia dini.

Subjek penelitian merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah masyarakat (keluarga yang memiliki anak yang stunting di Kampung Maronggela, desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat), Dinas kesehatan Kabupaten Ngada sebagai subjek pendukung dan Kader Posyandu, sebagai sumber informasinya. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari bulan Juni–Juli tahun 2020. Tempat untuk melakukan penelitian yaitu di rumah masyarakat (keluarga yang anaknya mengalami stunting yang ada di Kecamatan Riung Barat), dan di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada. Metode yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data yakni metode wawancara dan metode dokumentasi.

Selain itu analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2007:16) untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun kegiatan analisis data diantaranya yakni pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Selain itu dilakukan juga reduksi data.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, meniadakan data yang tidak perlu dan mengorganisasi data secara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap berikutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami data-data yang telah diperoleh, yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan informasi lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Rahmat (2003:51) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini dikemukakan oleh Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Rahmat (2003:16) bahwa persepsi juga merupakan penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu.

Dengan demikian, persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu, persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Untuk sebagai referensi lebih lanjut, dapat dilihat melalui persepsi masyarakat terkait stunting yang ada di Kabupaten Ngada.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu Kabupaten yang sangat unik yang ada di NTT. Di katakan unik karena Kabupaten Ngada sudah menjadi perbincangan sebagian Kabupaten yang ada di NTT terutama masalah gizi pada anak usia dini. Masyarakat Kabupaten Ngada merupakan masyarakat yang memiliki intensitas sosial dan persaudaraan yang sangat menyatu dalam kehidupannya. Begitu banyak hal-hal yang potensial yang ada

di daerah Ngada baik dari hasil bumi maupun dari kehidupan Ekonomi dan Pendidikan. Namun, tidak terlepas dari kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan. Dengan demikian, bagi masyarakat Kabupaten Ngada memiliki persepsi tentang Kesehatan bahwa kesehatan merupakan harga yang sangat berarti untuk menjalankan setiap aktivitas ataupun tugas yang dijalani. Pada Umumnya Masyarakat Kabupaten Ngada belum mengetahui tentang stunting dan kebutuhan anak di Ngada sehingga anak mengalami kekebalan tubuh yang lemah dan kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Kepala Bidang Perbaikan Gizi dan Kesehatan Anak Kabupaten Ngada, Maria Angelina Reo Rhaga pada tanggal 12 Februari 2020 yang mengatakan bahwa untuk tahun 2019 jumlah *stunting* di Kabupaten Ngada adalah berjumlah 1.684 anak *stunting* dengan persentase 15,46% yang tersebar di 12 Kecamatan yakni, Kecamatan Bajawa dengan jumlah 238 anak *stunting* (11,46%), Kecamatan Golewa berjumlah 64 anak *stunting* (10,09%), Kecamatan Golewa Barat dengan jumlah 206 anak *stunting* (27,03%), Kecamatan Bajawa Utara berjumlah 28 anak *stunting* (3,97%), Kecamatan Jerebu'u berjumlah 87 anak *stunting* (18,95%), Kecamatan Aimere berjumlah 77 anak *stunting* (9,92%), Kecamatan Soa berjumlah 139 anak *stunting* (12,89%), Kecamatan Wolomeze berjumlah 163 anak *stunting* (28,35%), Kecamatan Riung berjumlah 262 anak *stunting* (26,57%), Kecamatan Riung Barat berjumlah 140 anak *stunting* (17,37%), Kecamatan Inerie berjumlah 71 anak *stunting* (13,98%), Kecamatan Golewa Selatan berjumlah 137 anak *stunting* (16,87%), dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pola asuh orang tua, faktor kebersihan lingkungan dan faktor pola makan. Hal ini juga dipengaruhi di desa-desa yang terkait *stunting* pada umumnya di Kabupaten Ngada khususnya di Kampung Maronggela desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat, dengan jumlah penduduk 564 jiwa dengan prevalensi *stunting* 13,4%.

Dengan kenyataan di atas, Kepala Bidang Perbaikan Gizi dan Kesehatan Anak Kabupaten Ngada menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami *stunting* tersebut tidak selamanya dilihat dari postur tubuh yang pendek tetapi seseorang dikatakan *stunting* itu dilihat juga dari beberapa faktor seperti kurang gizi, idiot, cara pengucapan bahasa yang kurang jelas itu juga dikategorikan mengalami *stunting*.

Menurut Schmidt (2014:13) *stunting* merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear. Selain itu *stunting* merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa mendatang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* juga merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia

24 bulan. Untuk lebih lanjut *stunting* merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia. Jumlah Kasus *stunting* di Kabupaten Ngada cukup tinggi dengan jumlah 1.684 anak *stunting* dengan persentase 15,46% (Paulus Soli Woa, 18 Agustus 2019).

Stunting akan sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan stunting adalah dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Penyebab dari stunting adalah bayi berat lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang, dan infeksi pernapasan. Stunting juga berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa (Fikawati, 2017). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Ibu Hamil dan Bersalin.

- 1) Intervensi pada 1000 HPK;
- 2) .Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu;
- 3) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan;
- 4) Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein dan mikronutrien (TKPM).

#### 2. Balita

Pemantauan pertumbuhan balita.

- 1)Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita;
- 2)Menyelenggarakan stimulus dini perkembangan anak; dan
- 3)Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

#### 3. Anak Usia Sekolah

- 1)Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS);
- 2)Menguatkan kelembagaan Tim Pembina UKS;
- 3)Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS); dan
- 4)Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

#### 4. Remaja

- 1)Penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengkonsumsi narkoba;
- 2)Pendidikan kesehatan reproduksi.

#### 5. Meningkatkan Dewasa Muda

- 1)Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB);
- 2)Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular)  
Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba (Kemenkes RI, 2018).

Dengan adanya pendidikan atau pemberian pemahaman tentang stunting selama posyandu akan sangat mendukung proses peningkatan gizi anak yang mana persepsi orang tua tentang stunting akan semakin baik dan mulai mengantisipasi hal-hal tentang stunting sejak dini.

Berdasarkan hasil kajian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa stunting pada balita disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap gizi balita, kurangnya menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan makanan. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pendidikan orang tua. Di mana, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Dengan realita demikian, perlu ada perhatian dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak agar anak tidak mengalami *stunting*. Seperti yang diketahui bahwa anak usia dini merupakan anak yang masih dalam taraf pembinaan dari 0-6 Tahun. Anak usia dini juga merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang diistilahkan dengan masa keemasan (*golden age*). Oleh karena itu Perkembangan anak usia dini juga merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh pada anak usia dini. Perkembangan anak usia dini dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Hapsar, 2017:6). Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini sebagai berikut;

- 1) Aspek Biologis (aspek perkembangan fisik).
- 2) Aspek perkembangan Kognitif (aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek sosial-emosional, aspek seni).

Adapun juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya;

- 1) Faktor keturunan atau genetik.

Faktor keturunan dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam hal sifat, kecerdasan dan bentuk fisik.

- 2) Faktor Lingkungan.

Lingkungan menjadi faktor utama yang bisa mempengaruhi dalam proses perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud seperti keluarga, teman sebaya, saudara kandung, rekan kerja, kondisi lingkungan dimanapun anak berada.

- 3) Faktor kematangan.

Dalam perkembangan anak, anak akan berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya tergantung pada kematangan dalam hal fisik, kognitif, maupun perilaku seseorang. Kematangan yang dimaksud adalah proses terwujudnya tahapan alami dari perubahan fisik dan perilaku serta kesiapan dalam menguasai kemampuan baru. Salah satu contohnya pada anak yang belajar berjalan.

#### 4)Faktor pre-natal dan proses kelahiran.

Tahap pre-natal dan proses kelahiran bisa berpengaruh pada perkembangan anak. Bila masa pre-natal dilalui dengan normal, diberikan stimulasi yang tepat dan gizi yang baik, begitu pula proses kelahirannya yang tidak bermasalah, akan menghadirkan seorang anak yang sehat dengan awal perkembangan yang baik. Namun, bila saat masa pre-natal, ibu sakit atau kurang gizi bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik janin yang kurang berkembang secara optimal, sehingga tidak jarang anak lahir dengan tidak sempurna.

#### 5)Faktor kesehatan dan gizi.

Kesehatan dan gizi menjadi faktor yang penting dalam perkembangan seseorang, terutama terhadap perkembangan fisik anak. Bila salah satu aspek perkembangan mengalami gangguan maka aspek perkembangan lain juga dapat terpengaruh. Seorang anak yang kesehatan gizinya tidak tercukupi secara fisik akan lemah dan mudah terkena penyakit, lalu akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya, karena saat anak sakit, anak tidak bisa masuk sekolah dan tidak bisa belajar dengan maksimal karena kurang konsentrasi, akhirnya tertinggal materi yang perlu dikuasai.

#### 6)Faktor Stimulasi.

Stimulasi adalah pemberian rangsangan dengan latihan, belajar, transfer ilmu dan lainnya dengan tujuan agar individu mampu melakukan suatu keterampilan atau kemampuan yang ingin ditingkatkan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat tentang *stunting* di Kabupaten Ngada pada umumnya masih rendah baik dari segi SDM maupun pendidikan secara komperhensif yang belum memadai, sehingga pemahaman tentang *stunting* masih belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan dari persepsi yang diungkapkan oleh masyarakat maupun para responden. Persepsi yang belum memadai ini dipengaruhi tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat kehidupan ekonomi yang rendah. Dengan demikian, sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu sangat dibutuhkan perhatian dan pemahaman orang tua untuk menyediakan asupan gizi yang memadai bagi ibu hamil dan anak, agar dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

#### a. Bagi orang tua

Orang tua perlu menjaga pola hidup sehat secara teratur dan memperhatikan balita terutama ibu yang hamil dan menyusui agar Balita tidak mengalami gizi buruk atau



stunting .Orang tua perlu peka dan proaktif akan kebutuhan anak terutama dalam menjaga kebersihan dan lingkungan disekitar anak. Orang tua perlu terlibat dan bekerja sama dengan sektor kesehatan sehingga apapun yang berhubungan dengan masalah anak dapat diatasi.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu menyadari dan memahami tentang pentingnya pemenuhan nutrisi dan gizi demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sehingga anak tidak mendapat masalah stunting.

c. Bagi Puskesmas

Pihak puskesmas perlu menelusuri dan mendeteksi dengan baik tentang masalah stunting sehingga anak dapat hidup sehat.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan perlu meningkatkan upaya keberlangsungan status gizi seperti membentuk pola hidup sehat, memberi makanan gizi tambahan yang baik pada anak dan pentingnya kegiatan posyandu.

e. Bagi Peneliti

Peneliti perlu mengetahui tentang persepsi masyarakat tentang stunting di Kabupaten Ngada. Peneliti perlu juga antusias dalam mengembangkan budaya sehat di lingkup masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat untuk tahu dan memahami pentingnya pola hidup sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada. (2019). *Gelar Sosialisasi Stunting Tahun 2019*. Bajawa.
- Dinas Kesehatan kabupaten Ngada. (2020). *Data Stunting Anak Usia Dini di Kabupaten Ngada*. (online), <https://portal.ngadakab.go.id>, diunduh pada tanggal 27 Pebruari 2020.
- Haspari, I. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Hidayat. 2005. *Stunting pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Permata Hati.
- Rahmat, J. (2003). *Persepsi Masyarakat*. Bandung: Kata Hati.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta
- Kemendes RI, (online), [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), diunduh pada tanggal 15 Pebruari 2020.
- Sabrina, M. (2008). *Kesehatan anak dan berbagai gangguan pada anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Journal of Maternal and Child Health*. (2018). <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018>.